Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset
Volume 4, Nomor 6, November 2026
E-ISSN .: 2988-5418 ; P-ISSN .: 2988-6031, Hal. 56-78
DOI: https://doi.org/10.61132/lokawati.v4i6.2810
Tersedia: https://journal.arimbi.or.id/index.php/Lokawati

Perencanaan Keuangan Personal sebagai Mekanisme Transformasi Keuangan dalam Mewujudkan Kecukupan Dana Pensiun Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Pekerjaan Umum

Carlos Tua March Siburian[1*], Eka Desy Purnama[2]
[1-2]Program Studi Master Manajemen, Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia
Email: siburiancarlos797@gmail.com[1], ekadesy@ukrida.ac.id[2]*

**Penulis Korespondensi: siburiancarlos797@gmail.com*

Abstract. *Indonesia is currently facing demographic and economic challenges related to the increasing number of civil servants approaching retirement age. Although the civil servant pension system is designed to provide income security during retirement, previous studies indicate that formal pension benefits remain insufficient to maintain the standard of living enjoyed during active employment. This phenomenon suggests that retirement fund adequacy is determined not only by pension benefits provided by the government but also by individuals' financial preparedness developed throughout their productive years. This study aims to examine the role of Personal Financial Planning as a financial transformation mechanism linking financial knowledge and economic resources to retirement fund adequacy among Indonesian civil servants, employed a quantitative approach using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4 involving 144 civil servants from the Ministry of Public Works of the Republic of Indonesia. The variables examined include Financial Literacy, Length of Service, Income, Personal Financial Planning, and Retirement Fund Adequacy. The findings reveal that Personal Financial Planning has a positive and significant effect on Retirement Fund Adequacy and serves as a mediating variable between Financial Literacy, Income, and Retirement Fund Adequacy. In contrast, Length of Service does not significantly influence Retirement Fund Adequacy either directly or indirectly.*

Keywords: *Civil Servants; Financial Literacy; Personal Financial Planning; Retirement Fund Adequacy; SEM-PLS.*

Abstrak. Indonesia tengah menghadapi tantangan demografis dan ekonomi yang berkaitan dengan peningkatan jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memasuki masa pensiun dalam beberapa tahun mendatang. Meskipun sistem pensiun ASN dirancang sebagai bentuk jaminan kesejahteraan hari tua, berbagai penelitian menunjukkan bahwa manfaat pensiun formal yang diterima masih belum sepenuhnya mampu mempertahankan standar hidup ketika pegawai masih aktif bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecukupan dana pensiun tidak hanya ditentukan oleh besarnya manfaat pensiun yang diberikan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan finansial individu yang dibangun sepanjang masa produktifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Perencanaan Keuangan Personal sebagai mekanisme transformasi yang menghubungkan pengetahuan dan sumber daya ekonomi individu terhadap tercapainya kecukupan dana pensiun pada Pegawai Negeri Sipil Kementerian Pekerjaan Umum, dengan pendekatan kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) menggunakan aplikasi SmartPLS 4 terhadap 144 responden Pegawai Negeri Sipil Kementerian Pekerjaan Umum. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Pengetahuan Literasi Keuangan, Masa Kerja, Pendapatan, Perencanaan Keuangan Personal, dan Kecukupan Dana Pensiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan Keuangan Personal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kecukupan Dana Pensiun serta berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Pengetahuan Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Kecukupan Dana Pensiun. Sebaliknya, Masa Kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kecukupan Dana Pensiun.

Kata kunci: Dana Pensiun; Literasi Keuangan; Pegawai Negeri Sipil; Perencanaan Keuangan Personal; SEM-PLS.

Naskah Masuk: 20 Juli 2026; Revisi: 20 Agustus 2026; Diterima: 01 September 2026; Tersedia: 16 September 2026

1. LATAR BELAKANG

Pensiun merupakan salah satu fase kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh setiap pekerja, termasuk Aparatur Sipil Negara (ASN). Masa pensiun tidak hanya ditandai dengan berakhirnya masa pengabdian seseorang dalam dunia kerja, tetapi juga menjadi periode transisi yang menuntut kesiapan finansial untuk mempertahankan kualitas hidup pada masa yang akan datang.

Berdasarkan data Badan Kepegawaian Negara (BKN), jumlah ASN di Indonesia per 31 Desember 2025 mencapai 6.546.083 orang yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan PPPK Paruh Waktu. Selain itu, data prediksi pensiun ASN menunjukkan bahwa lebih dari 800 ribu ASN diproyeksikan akan memasuki masa pensiun hingga tahun 2030 sehingga isu mengenai kesejahteraan finansial pada masa pensiun menjadi perhatian yang semakin relevan dalam pengelolaan sumber daya manusia sektor publik di Indonesia.

Selama ini, status sebagai aparatur sipil negara masih sering dikaitkan dengan jaminan kesejahteraan pada masa pensiun. Persepsi tersebut menyebabkan sebagian pegawai beranggapan bahwa manfaat pensiun formal yang diberikan oleh pemerintah telah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah memasuki masa purna tugas. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa manfaat pensiun formal yang diterima oleh PNS di Indonesia belum sepenuhnya mampu mempertahankan tingkat kesejahteraan sebagaimana ketika masih aktif bekerja.

Dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial pada masa pensiun merupakan hasil dari berbagai keputusan keuangan yang dilakukan sepanjang masa produktif individu, yang ditentukan oleh kemampuan individu dalam memahami pengetahuan keuangan, mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki, serta mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku perencanaan keuangan yang berorientasi jangka panjang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kementerian Pekerjaan Umum

Kementerian Pekerjaan Umum (disingkat Kementerian PU) adalah kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang membidangi urusan pekerjaan umum dan pembangunan infrastruktur. Kementerian PU berperan sebagai tulang punggung pembangunan infrastruktur nasional yang terus meningkatkan kualitas layanannya untuk mendukung pembangunan perekonomian nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Pada Rencana Strategis Kementerian

Pekerjaan Umum Tahun 2025-2029 mencatat bahwa pada tahun 2024 jumlah pegawai Kementerian PU sekitar 37.899 orang, yang terdiri dari 18.635 PNS (Pegawai Negeri Sipil), 3.266 PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja), dan 15.998 PPNPN (Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri). Sistem gaji PNS di Kementerian Pekerjaan Umum disesuaikan dengan golongan dan jabatan yang mereka pegang. Semakin tinggi golongan dan jabatannya, maka gaji dan tunjangannya semakin besar. Dari perbedaan golongan ini, gaji PNS berbeda dan hal ini mempengaruhi tingkat pendapatan PNS. Pendapatan PNS juga didapatkan dari kelas jabatan yang diemban seseorang. Seluruh kelas jabatan ini diisi oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya masing-masing sesuai dengan golongan yang mereka miliki. Untuk kelas jabatan tertinggi ada di kelas 17 dengan tunjangan kinerja Rp41.550.000,00 dan kelas jabatan terendah di kelas 2 dengan tunjangan kinerja Rp2.575.000,00.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Orang dapat dianggap mengerti literasi keuangan jika sudah memahami karakteristik sektor jasa keuangan. karakteristik produk layanan (deskripsi, manfaat, risiko, biaya, hak dan kewajiban, cara mengakses, penanganan pengaduan dan penyelesaian sengketa), pengelolaan keuangan, dan perpajakan terkait produk dan/atau layanan. Indikator literasi keuangan mencakup pengetahuan keuangan dasar, simpanan dan pinjaman, asuransi dan investasi. Pengetahuan keuangan berarti kita memahami konsep dasar pendapatan, pengeluaran, aset, hutang, ekuitas, dan keterampilan keuangan berarti kita mampu mengelola keuangan tersebut seperti menabung dan berinvestasi untuk masa depan.

Masa Kerja

Masa kerja berkaitan langsung dengan hak, tunjangan, dan akumulasi pengalaman kerja. Dalam konteks Pegawai Negeri Sipil (PNS), masa kerja diukur dalam tahun, yang akan dihitung dan diakui untuk perhitungan hak-hak kepegawaiannya. Masa kerja yang lebih panjang berarti lebih banyak tahun layanan yang menjadi dasar formula manfaat. Masa kerja sering diasosiasikan dengan pengalaman, keterampilan, dan produktivitas kerja. Semakin panjang masa kerja, umumnya menunjukkan tingginya pengalaman profesional dan pemahaman terhadap tugas dan fungsi pekerjaan. Semakin panjang masa kerja, semakin besar persentase gaji terakhir yang diterima di masa pensiun. Terutama jika seseorang tersebut pensiun di golongan dan jabatan tertinggi. Kesiapan dana pensiun dapat dipengaruhi oleh masa

kerja individu melalui beberapa mekanisme. Semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak waktu bagi individu tersebut untuk mengakumulasi tabungan pensiun dan investasi di luar program pensiun wajib. Masa kerja yang panjang biasanya disertai dengan kenaikan pangkat dan pendapatan, yang berpotensi meningkatkan kapasitas menabung dan berinvestasi.

Pendapatan

Pendapatan adalah sumber utama pemenuhan kebutuhan dan pembiayaan bagi seseorang yang bekerja dan mendapat upah. Pendapatan dinyatakan dengan kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode tertentu dalam bentuk penambahan aset atau penurunan kewajiban. Beberapa sumber pendapatan adalah dari pendapatan kerja (gaji, upah, tunjangan, honorarium), pendapatan usaha/bisnis, pendapatan aset/kapital (bunga simpanan, sewa) dan pendapatan transfer (bantuan sosial, pensiun). Karakteristik utama pendapatan harus merupakan arus masuk manfaat ekonomi, timbul dari aktivitas normal, menyebabkan kenaikan ekuitas, dan memiliki dimensi periodik. Karakteristik pendapatan yang penting untuk perencanaan keuangan adalah tingkat pendapatan (besar atau kecil), stabilitas (seberapa konsisten), sumber (tunggal atau beragam), dan fleksibilitas untuk ditingkatkan (misalnya melalui pendapatan tambahan).

Perencanaan Keuangan Personal

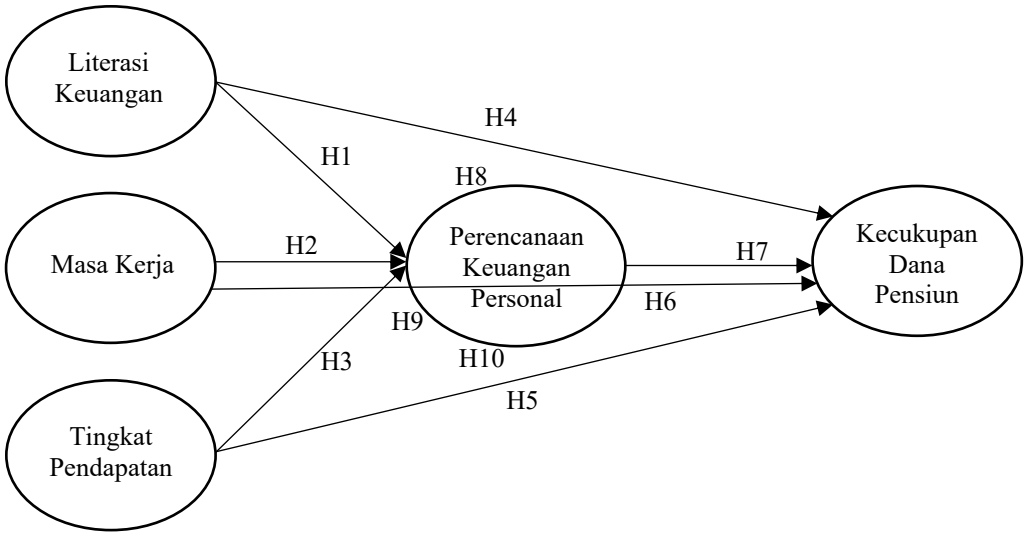
Literasi keuangan diperlukan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan terutama dalam menyiapkan dana pensiun di masa depan. Namun, jika pengetahuan mengelola keuangan itu tidak dilakukan, maka literasi keuangan menjadi sia-sia. Literasi keuangan harus disertai dengan tindakan. Perencanaan keuangan personal juga didukung dengan tingkat pengalaman bekerja yang baik dan tingkat penghasilan yang signifikan, sehingga perencanaan keuangan akan berhasil dalam mencapai masa pensiun.

Kesiapan Dana Pensiun

Dana pensiun adalah sejumlah dana yang disiapkan dan dikumpulkan selama masa kerja aktif seseorang untuk menjamin keberlangsungan pendapatan dan kesejahteraan pada saat memasuki masa pensiun. Di Indonesia, sistem pensiun pemerintah seringkali belum mampu menutup kebutuhan hidup pasca-pensiun, terutama ketika terjadi peningkatan biaya hidup dan kebutuhan kesehatan. Oleh karena itu, kecukupan dana pensiun tidak hanya bergantung pada skema pensiun formal, tetapi juga pada kesiapan finansial individu secara mandiri. Tergantung apakah orang itu memiliki literasi keuangan yang baik atau tidak, rajin menabung atau tidak, berinvestasi atau tidak, dan memiliki kinerja yang baik sehingga terjadi peningkatan jabatan dan golongan untuk menaikkan pendapatan atau tidak. Kesiapan dana pensiun perlu dipandang

sebagai sebuah proses jangka panjang yang dibangun melalui berbagai keputusan keuangan yang dilakukan secara konsisten sepanjang masa produktif individu.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel X dan 1 variabel Y yang dimediasi oleh 1 variabel M. Hipotesis yang didapatkan berupa 10 jalur yang saling memberikan pengaruh (positif). Namun, hipotesis ini masih bersifat sementara/dugaan karena baru berdasarkan jawaban yang teoritis.

H1 (+) Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan personal untuk pensiun. Semakin tinggi literasi keuangan seorang PNS, maka akan semakin baik perencanaan keuangan personal yang mereka lakukan untuk menghadapi masa pensiun.

H2 (+) Masa kerja berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan personal untuk pensiun. Semakin lama masa kerja seorang PNS, maka akan semakin baik dan matang persiapan perencanaan keuangan personal yang disusun untuk masa pensiun.

H3 (+) Tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan personal untuk pensiun. Semakin tinggi pendapatan seorang PNS, maka akan semakin baik perencanaan keuangan personal yang dilakukan untuk masa pensiun.

H4 (+) Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kecukupan dana pensiun. Semakin tinggi pengetahuan literasi keuangan seorang PNS, maka akan semakin tinggi tingkat kecukupan dana pensiun yang dapat dicapai.

H5 (+) Masa kerja berpengaruh positif terhadap kecukupan dana pensiun. Semakin panjang masa kerja seorang PNS, maka akan semakin tinggi tingkat kecukupan dana pensiun yang diperoleh dari gaji, tunjangan kinerja dan tunjangan lainnya.

H6 (+) Tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap kecukupan dana pensiun. Semakin tinggi pendapatan seorang PNS selama masa aktif, semakin tinggi tingkat kecukupan dana pensiun, terutama jika memegang jabatan penting.

H7 (+) Perencanaan keuangan personal berpengaruh positif terhadap kecukupan dana pensiun. Semakin baik perencanaan keuangan personal yang dilakukan seorang PNS, maka akan semakin tinggi tingkat kecukupan dana pensiun yang dirasakan.

H8 (+) Perencanaan keuangan personal memediasi secara positif pengaruh literasi keuangan terhadap kecukupan dana pensiun. Literasi keuangan yang tinggi akan meningkatkan kecukupan dana pensiun PNS melalui perencanaan keuangan personal yang lebih baik.

H9 (+) Perencanaan keuangan personal memediasi secara positif pengaruh masa kerja terhadap kecukupan dana pensiun. Masa kerja yang tinggi akan meningkatkan kecukupan dana pensiun PNS melalui perencanaan keuangan personal yang lebih baik.

H10 (+) Perencanaan keuangan personal memediasi secara positif pengaruh tingkat pendapatan terhadap kecukupan dana pensiun. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan meningkatkan kecukupan dana pensiun PNS melalui perencanaan keuangan personal yang lebih baik.

Nantinya hipotesis ini akan diteliti dan harus dibuktikan dengan fakta-fakta empiris yang terkumpul, apakah hipotesis tetap positif sesuai teori atau apakah akan ada yang negatif.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan diolah secara statistik. Penelitian kuantitatif meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen terstandar, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum di seluruh Indonesia dalam kurun waktu Mei hingga Juni 2026.

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, populasinya adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum di seluruh Indonesia. Penelitian ini tidak memungkinkan untuk menjangkau seluruh populasi. Oleh karena itu, penelitian ini

menggunakan sebagian dari populasi sebagai sampel dari penelitian. Penentuan jumlah sampel untuk populasi yang belum diketahui ukurannya secara jelas, dapat menggunakan jumlah ukuran sampel sekitar 5-10 dari jumlah indikator pada penelitian. Pada penelitian ini terdapat 19 dimensi variabel, sehingga jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 19 x 5 = 95 responden penelitian. Untuk jumlah responden yang berhasil dikumpulkan pada penelitian ini ada sebanyak 144 responden.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menganalisis hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Metode SEM-PLS dipilih karena memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis hubungan kausalitas antar konstruk laten yang kompleks serta mampu digunakan pada model penelitian yang melibatkan variabel mediasi. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS versi 4 yang memungkinkan pengujian model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) secara simultan. Tahapan analisis data dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas konstruk menggunakan nilai *factor loading, Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya dilakukan pengujian model struktural melalui analisis nilai *R-Square*, *Q-Square Predictive Relevance*, *Path Coefficients*, serta *Bootstrapping* untuk mengetahui signifikansi hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel penelitian. Kriteria pengujian hipotesis mengacu pada nilai *t-statistics* > 1,96 dan *p-value* < 0,05.

SmartPLS 4

SmartPLS 4 merupakan perangkat lunak statistik untuk melakukan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM). Perangkat lunak ini mempermudah peneliti dalam melakukan analisis model struktural yang kompleks tanpa harus memenuhi asumsi statistik yang ketat sebagaimana pada *Covariance-Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM). Ada beberapa istilah penting pada aplikasi SmartPLS 4 yang perlu dipahami agar evaluasi kualitas model penelitian dapat dipahami dengan baik, seperti: (1) *Construct* (Konstruk), adalah variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung, namun direpresentasikan melalui beberapa indikator penelitian. Konstruk dapat berupa variabel independen, dependen, mediasi, maupun moderasi; (2) *Indicator* (Indikator), merupakan item pernyataan atau pertanyaan yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk penelitian; (3) *Outer Model (Measurement Model)*, merupakan model pengukuran yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara indikator dengan konstruk penelitian. Evaluasi outer model

dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sehingga bisa diketahui apakah indikator yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten; (4) *Inner Model (Structural Model)*, adalah model struktural yang digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk dalam penelitian, maupun hubungan mediasi dan moderasi yang terdapat dalam model penelitian; (5) *Outer Loading*, adalah nilai yang menunjukkan tingkat korelasi antara indikator dengan konstruk yang diukurnya. Nilai *outer loading* digunakan untuk mengukur validitas konvergen suatu indikator penelitian; (6) *Path Coefficient*, adalah nilai yang menunjukkan besarnya pengaruh suatu konstruk terhadap konstruk lainnya dalam model penelitian; (7) *Bootstrapping*, merupakan metode *resampling* yang digunakan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan antar variabel penelitian; (8) *Average Variance Extracted* (AVE), adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi varians indikator yang mampu dijelaskan oleh konstruk yang diukur; (9) *Composite Reliability*, digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi internal suatu konstruk penelitian; (10) *Cronbach's Alpha*, merupakan ukuran reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap indikator penelitian; (11) Heterotrait-Monotrait *Ratio* (HTMT), yaitu metode yang digunakan untuk menguji validitas diskriminan antar konstruk penelitian; (12) *Coefficient of Determination* (R^2), digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen penelitian; (13) *Adjusted* R^2, merupakan pengembangan dari R^2 yang mempertimbangkan jumlah variabel independen pada model penelitian. Penggunaan Adjusted R^2 dianggap mampu memberikan estimasi yang lebih objektif terhadap kemampuan model penelitian karena telah mempertimbangkan kompleksitas model yang digunakan; (14) *Effect Size* (f^2), digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi suatu konstruk terhadap konstruk lainnya pada model penelitian; (15) *Predictive Relevance* (Q^2), merupakan ukuran kemampuan prediksi suatu model penelitian; (16) *Direct Effect*, merupakan pengaruh langsung suatu konstruk terhadap konstruk lainnya tanpa melalui variabel perantara (mediasi); dan (17) *Indirect Effect*, merupakan pengaruh tidak langsung yang terjadi melalui variabel mediasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 144 Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kementerian Pekerjaan Umum yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan dana pensiun tidak hanya dipengaruhi oleh faktor demografis

semata, tetapi juga berkaitan erat dengan berbagai keputusan keuangan yang dilakukan sepanjang masa produktif.

Analisis Data

Tahapan analisis data melalui 3 tahap, yaitu model pengukuran (*outer model*), analisis model struktural (*inner model*), dan pengujian hipotesis. Analisis model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk meyakinkan bahwa *measurement* yang digunakan dalam penelitian layak atau tidak untuk dijadikan pengukuran yang valid, sedangkan analisis model struktural (*inner model*) dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk eksogen dengan endogen yang telah dihipotesiskan sebelumnya.

Hasil Model Pengukuran

Model pengukuran memastikan variabel laten memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, melalui 3 tahapan: validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. Validitas konvergen dengan *loading factor* harus memiliki nilai ≥ 0,70 dan dengan AVE harus memiliki nilai > 0,50. Tahapan *loading factor* terdapat nilai yang tidak valid karena nilai < 0,70, sehingga indikator tersebut harus dieliminasi dan dihitung ulang ke tahap 2. Uji validitas konvergen pada akhirnya dinyatakan valid setelah tahap ke 2 dimana terdapat 14 indikator yang dieliminasi/dihapus sehingga didapatkan nilai *loading factor* ≥ 0,70 pada seluruh indikator. Selain itu, nilai AVE pada seluruh variabel berada > 0,50, sehingga seluruh rangkaian pengujian validitas konvergen dinyatakan memenuhi syarat.

Tabel 1. Nilai AVE.

Variabel	*Average Variance Extracted* (AVE)	Keterangan
Pengetahuan Literasi Keuangan	0,610	Valid
Lama Bekerja	-	-
Pendapatan	0,635	Valid
Perencanaan Keuangan Personal	0,674	Valid
Kecukupan Dana Pensiun	0,692	Valid

Validitas diskriminan dengan *cross loading* menujukkan nilai korelasi antar variabel dimana indikator variabel konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai indikator variabel konstruk lainnya. Dengan metode Fornell-Larcker Criterion menunjukkan nilai √AVE lebih besar daripada nilai korelasi di antara konstruk. Dengan metode Heterotrait-Monotrait (HTMT), seluruh sebaran nilai berada > 0,9. Dari ketiga metode validias diskriminan tersebut, maka seluruh konstruk dinyatakan memenuhi syarat. Tahapan terakhir dengan uji

reliabilitas untuk menunjukkan sejauh mana instrument penelitian konsisten dan stabil untuk mengukur suatu konstruk. Reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa seluruh nilai > 0,7.

Tabel 2. *Cronbach's Alpha.*

Instrumen	Nilai *Cronbach's Alpha*
Kecukupan Dana Pensiun	0,984
Masa Kerja	-
Pendapatan	0,936
Pengetahuan Literasi Keuangan	0,971
Perencanaan Keuangan Personal	0,974

Sedangkan reliabilitas dengan metode *composite reliability* menunjukkan bahwa seluruh nilainya berada < 0,7.

Tabel 3. *Composite Reliability.*

Instrumen	Nilai *composite reliability*
Kecukupan Dana Pensiun	0,985
Masa Kerja	-
Pendapatan	0,946
Pengetahuan Literasi Keuangan	0,973
Perencanaan Keuangan Personal	0,976

Dari 2 metode itu dinyatakan seluruh konstruk sudah reliabel. Maka, setelah melalui 3 tahapan model pengukuran (*outer model*), seluruh variabel dan konstruk sudah valid dan realiabel, sehingga layak untuk dilakukan pengujian model struktural (*inner model*).

Hasil Model Struktural

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Keuangan Personal memiliki nilai R-*Square* sebesar 0,610, sedangkan variabel Kecukupan Dana Pensiun memiliki nilai R-*Square* sebesar 0,564. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 61% variasi Perencanaan Keuangan Personal mampu dijelaskan oleh Pengetahuan Literasi Keuangan, Masa Kerja, dan Pendapatan. Sementara itu, sebesar 56,4% variasi Kecukupan Dana Pensiun mampu dijelaskan oleh seluruh variabel dalam model penelitian.

Tabel 4. R-*Square* dan R-*Square adjusted.*

Instrumen	R-*Square*	R-*Square adjusted*
Kecukupan Dana Pensiun	0,620	0,610
Perencanaan Keuangan Personal	0,573	0,564

Selanjutnya, hasil pengujian *Predictive Relevance* (*Q-Square*) menunjukkan nilai sebesar 0,829 yang mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 82,9% informasi yang terkandung dalam data observasi mampu diprediksi oleh model penelitian yang dibangun. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti.

Tabel 5. *Effect Size.*

Hubungan Antar Variabel (Pengaruh – Terhadap)	**f-*square***
Pengetahuan Literasi Keuangan - Perencanaan Keuangan Personal	0,364
Masa Kerja - Perencanaan Keuangan Personal	0,000
Pendapatan - Perencanaan Keuangan Personal	0,319
Pengetahuan Literasi Keuangan - Kecukupan Dana Pensiun	0,025
Masa Kerja - Kecukupan Dana Pensiun	0,028
Pendapatan - Kecukupan Dana Pensiun	0,202
Perencanaan Keuangan Personal - Kecukupan Dana Pensiun	0,383

Kemudian dengan melakukan uji *effect size* (f-*square*), yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi konstruk eksogen terhadap konstruk endogen atau untuk menilai besarnya kekuatan hubungan antara variabel laten. Hasil uji menunjukkan nilai yang memiliki nilai kontribusi besar dengan nilai > 0,35 yaitu pengaruh Perencanaan Keuangan Personal terhadap Kecukupan Dana Pensiun. Sementara nilai terkecil yang tidak memberikan kontribusi apapun yaitu pengaruh masa kerja terhadap perencanaan keuangan personal dengan nilai 0,000. Nilai 0,000 bahkan bisa dianggap tidak ada dan dapat diabaikan.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian *path coefficients* menunjukkan bahwa Perencanaan Keuangan Personal merupakan variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap Kecukupan Dana Pensiun dengan nilai koefisien sebesar 0,584, diikuti pengaruh Pengetahuan Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Personal sebesar 0,452. Sementara, Masa Kerja menunjukkan pengaruh yang sangat kecil terhadap Perencanaan Keuangan Personal (-0,013) maupun terhadap Kecukupan Dana Pensiun (0,104). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lamanya masa pengabdian sebagai aparatur sipil negara belum tentu mampu meningkatkan kesiapan finansial seseorang pada masa pensiun apabila tidak diikuti dengan perilaku perencanaan keuangan yang baik.

Tabel 6. *Path Coefficients & Direct Effect.*

Konstruk	Path Coefficient	t-*statistic*	p-*value*
Pengetahuan Literasi Keuangan - Perencanaan Keuangan Personal	0,452	3,546	0,000
Masa Kerja - Perencanaan Keuangan Personal	-0,013	0,228	0,820
Pendapatan - Perencanaan Keuangan Personal	0,424	4,325	0,000
Pengetahuan Literasi Keuangan - Kecukupan Dana Pensiun	-0,129	1,863	0,063
Masa Kerja - Kecukupan Dana Pensiun	0,104	1,748	0,081
Pendapatan - Kecukupan Dana Pensiun	0,366	4,108	0,000
Perencanaan Keuangan Personal - Kecukupan Dana Pensiun	0,584	6,154	0,000

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* dengan kriteria nilai *t-statistics* > 1,96 dan *p-values* < 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat empat hubungan langsung yang signifikan dalam model penelitian, yaitu hubungan antara Pengetahuan Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Personal, Pendapatan terhadap Perencanaan Keuangan Personal, Pendapatan terhadap Kecukupan Dana Pensiun, serta Perencanaan Keuangan Personal terhadap Kecukupan Dana Pensiun. Sebaliknya, hubungan antara Masa Kerja terhadap Perencanaan Keuangan Personal maupun Kecukupan Dana Pensiun menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Selain itu, Pengetahuan Literasi Keuangan juga tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap Kecukupan Dana Pensiun. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki individu belum tentu mampu secara langsung meningkatkan kesejahteraan finansial pada masa pensiun apabila tidak diwujudkan dalam bentuk perilaku keuangan yang nyata.

Tabel 7. *Indrect Effect.*

Konstruk	Path Coefficient	t-*statistic*	p-*value*
Pengetahuan Literasi Keuangan → Perencanaan Keuangan Personal → Kecukupan Dana Pensiun	0,264	3,085	0,002
Masa Kerja → Perencanaan Keuangan Personal → Kecukupan Dana Pensiun	-0,007	0,227	0,820
Pendapatan → Perencanaan Keuangan Personal → Kecukupan Dana Pensiun	0,248	3,534	0,000

Pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa Perencanaan Keuangan Personal mampu memediasi hubungan antara Pengetahuan Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Kecukupan Dana Pensiun. Pengetahuan Literasi Keuangan memiliki pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan terhadap Kecukupan Dana Pensiun melalui Perencanaan

Keuangan Personal dengan nilai koefisien sebesar 0,264 (*t-statistics* = 3,085; *p-value* = 0,002). Sementara itu, Pendapatan juga menunjukkan pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan terhadap Kecukupan Dana Pensiun melalui Perencanaan Keuangan Personal dengan nilai koefisien sebesar 0,248 (*t-statistics* = 3,534; *p-value* = 0,000). Di sisi lain, hubungan antara Masa Kerja terhadap Kecukupan Dana Pensiun melalui Perencanaan Keuangan Personal tidak menunjukkan signifikansi statistik dengan nilai koefisien sebesar -0,007 (*t-statistics* = 0,227; *p-value* = 0,820). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Perencanaan Keuangan Personal tidak mampu memediasi hubungan antara Masa Kerja dan Kecukupan Dana Pensiun.

Perencanaan Keuangan Personal sebagai Mekanisme Transformasi Keuangan

Temuan paling penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan Keuangan Personal merupakan variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap Kecukupan Dana Pensiun dibandingkan variabel lainnya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kesejahteraan finansial pada masa pensiun tidak hanya ditentukan oleh apa yang dimiliki oleh individu, melainkan lebih ditentukan oleh bagaimana individu mampu mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya secara konsisten sepanjang masa produktif. Dengan kata lain, Perencanaan Keuangan Personal tidak hanya berfungsi sebagai sebuah perilaku keuangan, tetapi juga berperan sebagai sebuah mekanisme transformasi yang menghubungkan berbagai sumber daya yang dimiliki individu menjadi kesejahteraan finansial pada masa pensiun. Di Indonesia, hasil penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai makna kecukupan dana pensiun. Selama ini, masa pensiun masih sering dipandang sebagai sebuah konsekuensi dari lamanya masa pengabdian seorang pegawai serta manfaat pensiun yang diberikan oleh pemerintah. Padahal, berbagai perubahan kondisi ekonomi menunjukkan bahwa manfaat pensiun formal tidak selalu mampu mempertahankan tingkat kesejahteraan sebagaimana ketika seseorang masih aktif bekerja. Kenaikan biaya hidup, inflasi, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan pada usia lanjut menyebabkan individu membutuhkan kesiapan finansial yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Situasi ini mengindikasikan bahwa isu kesejahteraan finansial pada masa pensiun tidak lagi dapat dipandang sebagai tanggung jawab institusi semata, melainkan memerlukan kesiapan finansial yang dibangun secara mandiri oleh setiap individu sejak memasuki masa produktifnya. Seseorang akan melakukan proses akumulasi sumber daya ekonomi sepanjang masa produktif untuk mempertahankan tingkat konsumsi dan kesejahteraannya pada masa yang akan datang, namun dengan kemampuannya dalam bertransformasi menjadi berbagai perilaku keuangan yang produktif. Perencanaan Keuangan Personal memiliki fungsi yang lebih

luas dibandingkan sekadar variabel mediasi dalam model penelitian. Perencanaan Keuangan Personal merupakan sebuah *financial transformation mechanism* yang mengubah *financial knowing* (pengetahuan keuangan) dan *financial resources* (pendapatan dan kapasitas ekonomi) menjadi retirement *financial well-being*. Dengan demikian, kesejahteraan finansial pada masa pensiun sesungguhnya merupakan refleksi dari berbagai keputusan keuangan yang dilakukan individu sepanjang siklus kehidupannya. Perspektif baru menawarkan bahwa kecukupan dana pensiun bukanlah sebuah tujuan akhir yang dicapai ketika seseorang memasuki usia pensiun, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses transformasi finansial yang berlangsung sejak awal masa produktifnya. Semakin baik kemampuan individu dalam menyusun tujuan keuangan, mengelola arus kas, membangun kebiasaan menabung dan berinvestasi, serta mengantisipasi berbagai risiko ekonomi di masa depan, maka semakin besar pula peluang individu untuk mempertahankan kesejahteraan finansialnya setelah memasuki masa pensiun. Perencanaan Keuangan Personal perlu dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun kesiapan dana pensiun aparatur sipil negara di Indonesia.

Literasi Keuangan Saja Tidak Cukup

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Literasi Keuangan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Kecukupan Dana Pensiun, namun mampu memberikan pengaruh yang signifikan ketika dimediasi oleh Perencanaan Keuangan Personal. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat sebuah kesenjangan antara *financial knowing* dan *financial doing*. Seseorang mungkin mengetahui pentingnya dana darurat, investasi jangka panjang, maupun manfaat *compound interest*, tetapi tetap gagal dalam mempersiapkan masa pensiunnya karena tidak memiliki kedisiplinan dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke dalam perencanaan keuangan sehari-hari. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik belum tentu memiliki tingkat kesiapan dana pensiun yang lebih tinggi dibandingkan individu lainnya. Sebagai pegawai pemerintah, PNS secara umum memiliki tingkat kepastian pendapatan yang relatif lebih baik dibandingkan sebagian pekerja pada sektor informal. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan persepsi bahwa jaminan pensiun yang diberikan oleh pemerintah telah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah memasuki masa purna tugas. Persepsi tersebut berpotensi menimbulkan *financial complacency*, yaitu kondisi ketika seseorang merasa cukup aman secara finansial sehingga tidak lagi memiliki urgensi untuk melakukan perencanaan keuangan jangka panjang secara lebih serius.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu belum tentu menghasilkan perilaku aktual apabila tidak diikuti oleh niat dan kemampuan untuk melaksanakannya. Pengetahuan keuangan hanya merupakan salah satu determinan dalam membentuk perilaku finansial seseorang. Individu tetap membutuhkan kemampuan untuk mengelola pendapatan, menetapkan tujuan keuangan jangka panjang, membangun kebiasaan menabung dan berinvestasi, serta melakukan evaluasi terhadap berbagai keputusan finansial yang diambil sepanjang masa produktifnya. Dengan demikian, pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh individu sesungguhnya baru akan memberikan manfaat yang optimal apabila telah bertransformasi menjadi perilaku perencanaan keuangan yang dilakukan secara konsisten.

Pendapatan Tidak Menjamin Kecukupan Dana Pensiun

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap Kecukupan Dana Pensiun baik secara langsung maupun melalui Perencanaan Keuangan Personal. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang dimiliki oleh individu bukanlah jaminan mutlak bagi tercapainya kesejahteraan finansial pada masa pensiun. Dengan kata lain, memiliki pendapatan yang tinggi tidak selalu berarti seseorang memiliki tingkat kesiapan dana pensiun yang lebih baik dibandingkan individu dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perubahan pola konsumsi masyarakat modern yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sering kali diikuti oleh peningkatan pengeluaran (*lifestyle inflation*). Ketika tingkat pendapatan seseorang meningkat, standar hidup yang dimiliki juga cenderung mengalami peningkatan sehingga sebagian besar tambahan pendapatan yang diperoleh justru dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif jangka pendek. Akibatnya, kemampuan individu dalam melakukan akumulasi aset dan tabungan jangka panjang tidak selalu meningkat secara proporsional dengan peningkatan pendapatan yang dimilikinya. Dalam konteks aparatur sipil negara di Indonesia, peningkatan pendapatan dapat berasal dari berbagai komponen penghasilan seperti gaji pokok, tunjangan kinerja, maupun berbagai tambahan penghasilan lainnya. Namun demikian, meningkatnya pendapatan tersebut juga sering kali diikuti dengan meningkatnya berbagai kebutuhan finansial yang harus dipenuhi, seperti biaya pendidikan anak, kepemilikan rumah, kendaraan, maupun berbagai kebutuhan sosial lainnya. *Life Cycle Theory* menjelaskan bahwa individu akan berusaha melakukan *consumption smoothing* sepanjang siklus kehidupannya. Artinya, seseorang perlu mampu mengalokasikan sebagian pendapatannya pada masa produktif untuk memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi pada masa

yang akan datang, termasuk kebutuhan finansial ketika memasuki masa pensiun. Perspektif tersebut menegaskan bahwa pendapatan sesungguhnya hanya merupakan sumber daya ekonomi (*financial resources*) yang bersifat potensial. Besarnya sumber daya yang dimiliki tidak secara otomatis menciptakan kesejahteraan finansial apabila individu tidak memiliki kemampuan untuk mentransformasikannya menjadi berbagai bentuk investasi, tabungan, maupun aset produktif lainnya. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengaruh Pendapatan terhadap Kecukupan Dana Pensiun menjadi lebih kuat ketika dimediasi oleh Perencanaan Keuangan Personal. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan yang dimiliki individu akan memberikan manfaat yang lebih besar apabila dikelola melalui berbagai strategi keuangan yang dilakukan secara terencana dan berorientasi jangka panjang. Perencanaan Keuangan Personal berperan sebagai sebuah mekanisme yang mampu mengoptimalkan manfaat ekonomi dari pendapatan yang dimiliki oleh individu yang harus terus bertransformasi.

Masa Kerja Bukanlah Jaminan Finansial

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Masa Kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kecukupan Dana Pensiun. Hasil tersebut memberikan sebuah perspektif bahwa lamanya masa pengabdian sebagai aparatur sipil negara tidak secara otomatis mampu menjamin tercapainya kesejahteraan finansial pada masa pensiun. Dengan kata lain, seseorang yang telah mengabdikan dirinya selama puluhan tahun sebagai pegawai pemerintah belum tentu memiliki tingkat kesiapan dana pensiun yang lebih baik dibandingkan individu dengan masa kerja yang lebih singkat apabila tidak diikuti oleh perilaku perencanaan keuangan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini menjadi sebuah refleksi terhadap perubahan paradigma mengenai makna keamanan finansial (*financial security*) pada masa pensiun. Selama beberapa dekade, status sebagai pegawai negeri sipil sering kali diasosiasikan dengan jaminan kesejahteraan finansial setelah memasuki masa purna tugas. Persepsi tersebut muncul karena adanya manfaat pensiun yang diberikan oleh pemerintah sehingga masa pensiun dipandang sebagai konsekuensi yang akan diperoleh secara otomatis setelah seseorang menyelesaikan masa pengabdiannya. Namun demikian, dinamika ekonomi yang terus mengalami perubahan menunjukkan bahwa jaminan pensiun formal bukan lagi merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kesejahteraan finansial seseorang pada masa pensiun. Lamanya masa kerja sesungguhnya hanya menunjukkan durasi pengabdian seseorang dalam sebuah organisasi, bukan merepresentasikan tingkat kesiapan finansial yang dimilikinya. Masa kerja sesungguhnya tidak memiliki kemampuan untuk ditransformasikan

secara langsung menjadi kesejahteraan finansial. Masa kerja hanya merupakan sebuah karakteristik demografis yang tidak memiliki nilai ekonomi secara langsung. Lamanya masa kerja baru akan memberikan manfaat finansial apabila selama periode tersebut individu mampu melakukan berbagai keputusan ekonomi yang produktif melalui pengelolaan pendapatan yang dimiliki secara optimal. Masa kerja bukan merupakan indikator keamanan finansial (*financial security*) pada masa pensiun. Masa kerja hanya menyediakan waktu bagi individu untuk mempersiapkan kesejahteraan finansialnya, sedangkan kualitas persiapan yang dilakukan selama periode tersebut menjadi faktor yang sesungguhnya menentukan tingkat kecukupan dana pensiun yang dimiliki oleh individu.

Model Konseptual Kecukupan Pensiun

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan dana pensiun ASN di Indonesia merupakan hasil dari sebuah proses transformasi finansial yang melibatkan berbagai dimensi pengetahuan, sumber daya ekonomi, dan perilaku keuangan yang dilakukan secara konsisten sepanjang siklus kehidupan individu. Sebuah perspektif konseptual baru ditemukan yang memandang kesejahteraan finansial pada masa pensiun sebagai sebuah *financial journey* yang tidak terjadi secara instan ketika seseorang memasuki usia pensiun, melainkan dibangun melalui berbagai keputusan finansial yang dilakukan sejak awal masa produktifnya. Pengetahuan keuangan dan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh individu belum tentu mampu menghasilkan kesejahteraan finansial secara langsung. Pengetahuan mengenai investasi, tabungan, maupun pengelolaan risiko keuangan hanya akan memberikan manfaat yang optimal apabila mampu diwujudkan ke dalam bentuk perilaku perencanaan keuangan yang dilakukan secara konsisten dan berorientasi jangka panjang. Demikian pun dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh individu, yang sesungguhnya hanya merupakan sebuah potensi ekonomi yang perlu dikelola secara produktif agar mampu memberikan manfaat finansial pada masa yang akan datang. Perencanaan Keuangan Personal memiliki posisi yang sangat strategis dalam model penelitian ini karena berperan sebagai sebuah *financial transformation mechanism*. Perencanaan Keuangan Personal menjadi jembatan yang menghubungkan *financial knowing* dan *financial resources* dengan tercapainya *retirement financial well-being*. Tanpa adanya proses transformasi tersebut, pengetahuan dan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh individu hanya akan menjadi potensi yang belum tentu mampu diwujudkan menjadi kesejahteraan finansial pada masa pensiun. Penelitian ini memberikan model konseptual baru mengenai kecukupan dana pensiun yang disebut dengan *Financial Transformation Mechanism of Retirement Sufficiency*, yaitu sebuah proses transformasi yang

menjelaskan bahwa kesejahteraan finansial pada masa pensiun merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan finansial, sumber daya ekonomi, dan perilaku perencanaan keuangan yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang masa produktif individu. Model ini menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial pada masa pensiun tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dimiliki oleh individu, tetapi lebih ditentukan oleh bagaimana individu mampu mentransformasikan berbagai sumber daya yang dimilikinya menjadi berbagai keputusan keuangan yang produktif dan berorientasi jangka panjang. Masa pensiun bukanlah sebuah titik akhir dari perjalanan karier seseorang, melainkan merupakan konsekuensi dari berbagai keputusan finansial yang dilakukan secara konsisten sepanjang masa produktifnya. Kesejahteraan finansial pada masa pensiun tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengakumulasi sumber daya ekonomi, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan untuk mentransformasikannya menjadi perilaku keuangan yang produktif melalui Perencanaan Keuangan Personal. Perencanaan Keuangan Personal tidak lagi dipandang hanya sebagai sebuah variabel mediasi dalam model statistik, tetapi juga merupakan sebuah mekanisme konseptual yang menjelaskan bagaimana individu membangun ketahanan finansialnya sepanjang siklus kehidupan. Pada akhirnya, penelitian ini sampai pada sebuah proposisi utama bahwa kecukupan dana pensiun ASN bukanlah hadiah yang diperoleh setelah puluhan tahun mengabdi sebagai pegawai pemerintah, melainkan merupakan hasil dari kemampuan individu dalam mentransformasikan pengetahuan dan sumber daya ekonomi yang dimilikinya menjadi berbagai keputusan keuangan yang dilakukan secara sadar, konsisten, dan berorientasi jangka panjang. Perspektif tersebut sekaligus menegaskan bahwa masa pensiun yang sejahtera sesungguhnya dibangun jauh sebelum seseorang memasuki usia pensiun itu sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, didapatkan kesimpulan yaitu: (1) Pengetahuan Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perencanaan Keuangan Personal, artinya semakin baik pengetahuan literasi keuangan yang dimiliki pegawai, semakin baik pula kecenderungan pegawai dalam melakukan perencanaan keuangan personal; (2) Masa Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Perencanaan Keuangan Personal., artinya lamanya masa PNS bekerja tidak secara otomatis membuat seseorang semakin baik dalam melakukan perencanaan keuangan; (3) Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perencanaan Keuangan Personal, artinya semakin baik tingkat pendapatan pegawai, semakin baik pula kecenderungan pegawai dalam melakukan perencanaan keuangan personal; (4)

Pengetahuan Literasi Keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap Kecukupan Dana Pensiun, artinya pengetahuan keuangan saja belum tentu menghasilkan kecukupan dana pensiun, harus disertai tindakan; (5) Masa kerja tidak berpengaruh langsung terhadap Kecukupan Dana Pensiun, artinya masa kerja yang lama belum dapat menjamin meningkatnya kecukupan dana pensiun; (6) Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecukupan Dana Pensiun, artinya pendapatan yang lebih tinggi memberikan kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kesiapan dana pensiun; (7) Perencanaan Keuangan Personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecukupan Dana Pensiun, artinya semakin baik perencanaan keuangan, semakin tinggi kecenderungan kecukupan dana pensiunnya; (8) Perencanaan Keuangan Personal memediasi penuh pengaruh Pengetahuan Literasi Keuangan terhadap Kecukupan Dana Pensiun, artinya literasi keuangan tidak bekerja secara langsung dalam menghasilkan kecukupan dana pensiun, tetapi bekerja melalui perencanaan keuangan personal; (9) Perencanaan Keuangan Personal tidak memediasi pengaruh Masa Kerja terhadap Kecukupan Dana Pensiun, artinya masa kerja yang lama tidak secara otomatis menghasilkan perencanaan keuangan yang lebih baik yang kemudian meningkatkan kecukupan dana pensiun; serta (10) Perencanaan Keuangan Personal memediasi parsial pengaruh pendapatan terhadap Kecukupan Dana Pensiun, artinya pendapatan memberikan kontribusi terhadap kecukupan dana pensiun melalui dua jalur, yaitu secara langsung dan melalui perencanaan keuangan personal.

Berikut saran teoritis pada penelitian ini: (1) Menambah jumlah sampel yang lebih besar dengan melibatkan kementerian/lembaga lain; (2) Mengurangi jumlah indikator (98) pada penelitian untuk menghindari beban kognitif responden dan kelelahan dalam pengisian kuesioner bagi responden; (3) Variabel Masa Kerja lebih kompleks diikuti dengan peningkatan golongan/jabatan; (4) Mengoptimalkan fitur analisis yang tersedia dalam SmartPLS versi 4 seperti fitur *Predictive Relevance*, *PLSpredict, blindfolding*, MGA, IPMA, dan HOC; (5) Indikator masa kerja dan pendapatan dapat menggunakan data aktual/rasio yang sesungguhnya (tidak dikategorikan dalam skala likert); serta (6) Memperluas model dengan faktor demografis, perilaku, dan kondisi keuangan yang secara teoritis relevan terhadap kecukupan dana pensiun.

DAFTAR REFERENSI

Alkhawaja, S. O., & Albaity, M. (2020). Retirement Saving Behavior: Evidence from UAE. *Journal of Islamic Marketing.* 10 (3).

Annabi, A. (2017). Retirement saving behavior: Evidence from UAE. *International Journal of Economics and Financial Issues, 7*(2), 248–257.

Ananta, A., Arifin, E. N., & Suryadinata, L. (2021). Pension and active ageing: Lessons learned from civil servants in Indonesia. Journal of Population Ageing, 14(3), 327–344.

Ananta, A., Moeis, A., Widianto, H., Yulianto, H., & Arifin, E. (2021). Pension and Active Ageing: Lessons Learned from Civil Servants in Indonesia. *Social Sciences,* 10, 436.

Christian M. Ringle, Sven Wende, & Jan-Michael Becker. (2024). *SmartPLS 4 User Manual*. SmartPLS GmbH.

Dewi, N. K. (2022). Literasi keuangan dan perencanaan dana pensiun. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, 8*(2), 156–168.

Faradilla, A., Astuti, R., Aida, I. & Kurnisari, N. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Perencanaan Dana Pensiun. *Jurnal Penelitian Nusantara.* 1 (5), 26-30.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2025). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook* (2nd ed.). Springer.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.

Harahap, S., Thoyib, A., Sumiati, S., & Djazuli, A. (2022). The Impact of Financial Literacy on Retirement Planning with Serial Mediation of Financial Risk Tolerance and Saving Behavior: Evidence of Medium Entrepreneurs in Indonesia. *Financial Studies.* 10, 66.

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science, 43*(1), 115–135.

Indryani, R. I., Nadila, L., Wulandari, E., & Septiani, A. (2024). Pengelolaan Dana Pensiun Yang Efektif dan Efisien dalam Menjamin Kesejahteraan Keuangan di Masa Tua. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS).* 3 (3), 180-186.

Juwita, D. (2023). The determinants of saving behavior for retirement. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 20*(1), 45–61.

Kohar, A. (2022). Literasi keuangan, pengelolaan keuangan dan sikap menabung pengaruhnya terhadap perencanaan dana pensiun melalui variabel moderasi tingkat pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan, 11*(2), 145–159.

Kementerian Pekerjaan Umum. (2025). *Rencana Strategis Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2025-2029*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2025). *Kebijakan Perkotaan Nasional 2045*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

Koto, R. (2025). Profil sosiodemografi dan literasi keuangan dalam persiapan pensiun masyarakat Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia, 25*(1), 22–39.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement planning in the United States. *Journal of Pension Economics and Finance, 10*(4), 509–525.

Maharani, N. K. & Sari, I. M. (2023). Can Financial Literacy and Asset Ownership Affect Retirement Planning? Insights From The Indonesian Family Life Survey. *Journal of Accounting and Investment.* 24 (3), 829-840.

Niu, G., & Zhou, Y. (2018). Financial literacy and retirement planning: Evidence from developing countries. *Journal of Financial Counseling and Planning, 29*(1), 87–102.

OECD. (2019). *Addressing the Challenges for Asset-Backed Pensions in Indonesia*. OECD Publishing.

OECD. (2025). *Addressing the Challenges for Asset-Backed Pensions in Indonesia: OECD Review 2025*. OECD Publishing.

OJK & Tim Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2023). *Roadmap Pengembangan Dana Pensiun Indonesia 2023-2027*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Asosiasi Dana Pensiun Indonesia Perkumpulan Dana Pensiun Lembaga Keuangan.

Redaksi. (2025). *Membaca Implikasi Penurunan BI Rate*. Jakarta: PT JagatMedia & Bisnis.

Rita, M. R., & Santoso, B. (2015). Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak. *Jurnal Ekonomi*. XX (2), 212-227.

Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J. M. (2024). *SmartPLS 4 User Manual*. SmartPLS GmbH.

Saputri, R. M. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan, Orientasi Masa Depan, Sikap Keuangan, dan Teknologi Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Pegawai Negeri Sipil pada Wilayah Dinas Pendidikan di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi.* 4 (3), 912-922.

Saraswati, A. M., & Nugroho, A. W. (2021). Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Masa Pandemi COVID-19 melalui Penguatan Literasi Keuangan. *Jurnal Warta LPM.* 24 (2), 309-318.

Sari, M. & Irdhayanti, E. (2022). Pengaruh Pengetahuan Perencanaan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan pada Mahasiswa. *Jurnal Economina.* 1 (3), 440-451.

Sari, N., & Putri, D. A. (2020). Perencanaan dana pensiun pegawai negeri sipil di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia, 6*(2), 114–128.

Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Becker, J. M., & Ringle, C. M. (2022). "How to Specify, Estimate, and Validate Higher-Order Constructs in PLS-SEM." *Australasian Marketing Journal*, 27(3), 197–211.

Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2021). Partial least squares structural equation modeling. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. Vomberg (Eds.), *Handbook of Market Research* (pp. 587–632). Springer.

Sidik, A., Kartini, T., & Martaseli, E. (2022). Analisis Pelaporan Program Manfaat Pensiun Dalam Upaya Penerapan Standar Akuntansi dan Peraturan Sektoral di Dana Pensiun Jasa Marga. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah.* 10 (3), 2362-2377.

Siregar, K. E. & Fiona, F. (2023). Personal Financial Planning (PFP) Sebagai Implementasi Pengentasan Fakir Miskin di Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*. 10 (2), 113-126.

Siregar, Y. & Nasution, H. (2023). Analisis Perencanaan dan Penerapan Perhitungan Dana Pensiun. *Jurnal Bening Prodi Manajemen Universitas Riau Kepulauan Batam*. 10 (1), 123-130.

Sulistianingsih, H., Maivalindaa, Srihasnitaa, R., Zetria, R., & Rismandaa, R. (2025). Does Financial Literacy Mediate, Future Perspective, and Risk Tolerance On Retirement Saving Behavior. *Integrated Journal of Business and Economics*, 125-138.

Sulistianingsih, R. (2025). Financial behavior and future perspective on retirement planning. *International Journal of Financial Studies, 13*(1), 1–19.

Sundjaja, R., Dewi, V., & Oriana, F. (2015). *Perencanaan Keuangan Untuk Memasuki Masa Pensiun pada Karyawan di Institusi Pendidikan Swasta X di Bandung*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.

Susanawati, D. & Dianati, Y. (2025). Analyzing Participation Trends in Indonesian Pension Funds: A Quantitative Time Series Study. *Journal of Mathematics and Its Applications.* 2 (1), 27-33.

Wibisono, A., & Anastasia, N. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Demografi Terhadap Perencanaan Pensiun Pada Individu Pekerja di Surabaya. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4 (3), 396–417.

Widyaningtya, A., & Suhartono, S. (2021). Income, family education, financial literacy and saving behavior pada retirement planning. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 23*(1), 56–68.

Yudianto, A. (2023). Analisis Perencanaan Keuangan Pada Kelompok Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Amuntai. *Jurnal Inovatif.* 5 (1), 1-11. ISSN: 2685-855X.

Yunus, S. (2025). Faktor Penyebab Pekerja Tidak Paham Dana Pensiun, Pentingnya, Edukasi dan Digitalisasi Industri Dana Pensiun di Indonesia. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi,* 2 (2), 671-679.

Yunus, S. (2025). Tingkat Gaya Hidup dan Potensi Kepesertaan Dana Pensiun pada Pekerja Muda di Jakarta. *Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi,* 3 (5), 52-64.